

**PENGENDALIAN SOSIAL MELALUI TRADISI *TAMBLANG WALUH*  
DI DESA ADAT BUNGAYA, KARANGASEM DAN POTENSINYA  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA**

Kadek Mahima Candra Cahyani<sup>1</sup>, I Wayan Mudana<sup>2</sup>, Lola Utama Sitompul<sup>3</sup>

Jurusan Sejarah, Sosiologi, Dan Perpustakaan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

E-mail: [mahima@student.undiksha.ac.id](mailto:mahima@student.undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [wayan.mudana@undiksha.ac.id](mailto:wayan.mudana@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[lola.sitompul@undiksha.ac.id](mailto:lola.sitompul@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana kebermaknaan tradisi *Tamblang Waluh* dalam pengendalian sosial di Desa Adat Bungaya, Karangasem, (2) apa saja bentuk pengendalian sosial yang telah diterapkan dalam tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem, dan (3) aspek-aspek dalam tradisi *Tamblang Waluh* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi kelas X di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan di mana, (1) bagi masyarakat Desa Adat Bungaya tradisi *Tamblang Waluh* memiliki kebermaknaan pemujaan terhadap Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Purusa* dan *Pradana*, perjuangan *dharma* melawan *adharma*, sebagai wadah peluapan emosi sekaligus pengendalian sosial karena memuat aturan yang bersifat mengikat serta melibatkan pihak keluarga, *prajuru* desa, *pecalang*, maupun wasit sebagai agen pengendalian sosial. (2) Bentuk pengendalian sosial yang telah diterapkan dalam tradisi ini yaitu *attachment* dari pihak-pihak yang terlibat, *commitment* setiap anggota masyarakat, *involvement* anak laki-laki dan pemuda desa sebagai peserta tradisi, *prajuru* desa, *pecalang*, serta *krama* desa adat, dan *belief* yang masih tertanam kuat hingga saat ini. Berdasarkan sifatnya terdapat bentuk pengendalian sosial preventif berupa pemberian nasihat, penyampaian aturan, dan keterlibatan wasit, selain itu terdapat bentuk pengendalian sosial represif berupa teguran. (3) Aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *Tamblang Waluh* berpotensi sebagai sumber belajar yaitu dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Kata Kunci:** Tradisi *Tamblang Waluh*, Pengendalian Sosial, Sumber Belajar

**PENGENDALIAN SOSIAL MELALUI TRADISI TAMBLANG WALUH  
DI DESA ADAT BUNGAYA, KARANGASEM DAN POTENSINYA  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA**

Kadek Mahima Candra Cahyani<sup>1</sup>, I Wayan Mudana<sup>2</sup>, Lola Utama Sitompul<sup>3</sup>

Jurusan Sejarah, Sosiologi, Dan Perpustakaan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

E-mail: [mahima@student.undiksha.ac.id](mailto:mahima@student.undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [wayan.mudana@undiksha.ac.id](mailto:wayan.mudana@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[lola.sitompul@undiksha.ac.id](mailto:lola.sitompul@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This research seeks to figure out (1) the significance of the Tamblang Waluh tradition in social control in the Bungaya Traditional Village, Karangasem, (2) the types of social control that were implemented in the Tamblang Waluh tradition in the Bungaya Traditional Village, Karangasem, and (3) aspects of the Tamblang Waluh tradition that have the potential to be a source of sociology learning for 10th-grade students in high school. The approach utilized in this research is a descriptive qualitative approach with methods of data collection in the form of observations, interviews, and document studies. The research results indicate (1) for the people of the Bungaya Traditional Village, the Tamblang Waluh tradition has the significance of worshiping God in its manifestation as Purusa and Pradana, the struggle of dharma against adharma, serving as a medium for emotional expression as well as social control because it contains binding rules and involves family members, village leaders, pecalang, and referees as agents of social control. (2) The types of social control that have been applied in this tradition include the attachment of the involved parties, the commitment of each community member, the involvement of boys and young men of the village as participants in the tradition, village leaders, pecalang, and customary village members, as well as the belief that is still strongly rooted to this day. Based on its nature, there are forms of preventive social control such as giving advice, conveying rules, and involving referees, in addition to forms of repressive social control such as reprimands. (3) The aspects found in the Tamblang Waluh tradition have the potential to be a source of learning, namely from cognitive, affective, and psychomotor aspects.*

**Keywords:** *Tamblang Waluh Tradition, Social Control, Learning Resources*